

Perilaku Komunikasi Nonverbal Guru Dalam Kelas Pembelajaran: Maknanya Bagi Siswa SMA

Nurmida Catherine Sitompul

Program Pascasarjana, Universitas PGRI Adi Buana (UNIPA) Surabaya.

Korespondensi : Jalan Jakarta No. 44, Malang 65145

Email: catherine_sitompul@yahoo.com

Abstract: The purpose of this studies are: (1) describing the kinds of NVC behavior that usually showed by a teacher in classroom that attract students attention, (2) describing students respond in teacher NVC behavior, and 3) understanding the meaning of teacher's NVC behavior. The research is based on ethnography studies. The importants findings of this studies are: 1) Teacher implement severals kinds of NVC behavior, however students are more attract to teacher's face expression and eyes contact; 2) Teacher's nice smile means teacher enjoy in teaching. This will make students happy and will drive students to get involved in learning activities. If teacher expression is without smile, then makes students feel such as frighten, stress, uncomfortable, laziness, angry and do not interested with the learning process. Students attract with teacher face expression when he/she enter the class and then they will draw this in their mind to predict the next situation in the learning process. 3) Teacher's smile indicates that teacher teaches in enjoyable and promote a positive feeling to students to learning. No smile expression of teacher creates a negative feeling in students mind. Teacher's NVC behavior can promote an empowering atmosphere for students to learn.

Keywords: nonverbal communication behavior, teacher eye contact, facial expressions a teacher, the learning atmosphere that empowers.

Abstrak: Tujuan dari penelitian adalah: (1) menggambarkan jenis-jenis perilaku NVC yang biasanya ditunjukkan oleh guru di kelas yang menarik siswa perhatian, (2) siswa menggambarkan menanggapi perilaku guru NVC, dan 3) memahami makna guru NVC perilaku. Penelitian ini didasarkan pada studi etnografi. Temuan importants ini penelitian adalah: 1) Guru menerapkan jenis severals perilaku NVC, namun siswa lebih menarik untuk ekspresi wajah guru dan kontak mata, 2) tersenyum manis Guru berarti guru menikmati dalam mengajar. Ini akan membuat siswa senang dan akan mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Jika ekspresi guru tanpa senyum, kemudian membuat siswa merasa seperti takut, stres, tidak nyaman, malas, marah dan tidak tertarik dengan proses belajar. Siswa menarik dengan ekspresi wajah guru ketika ia / dia masuk kelas dan kemudian mereka akan menarik ini dalam pikiran mereka untuk memprediksi situasi berikutnya dalam proses belajar. 3) senyum Guru menunjukkan guru yang mengajar di menyenangkan dan perasaan positif kepada siswa untuk belajar. Tidak ada ekspresi senyum dari guru menciptakan perasaan negatif dalam pikiran siswa. NVC perilaku guru dapat mempromosikan suasana memberdayakan bagi siswa untuk belajar.

Kata kunci: perilaku komunikasi nonverbal, kontak mata guru, ekspresi wajah guru, atmosfer pembelajaran yang memberdayakan

Proses belajar-mengajar di sekolah adalah fenomena yang kompleks. Pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah tidak semata-mata dilihat dari prestasi belajar siswa dalam bentuk angka-angka atau nilai rapor, tetapi kegiatan pembelajaran di sekolah selayaknya juga ditujukan untuk menumbuhkan minat dan kesukaan siswa pada ke-

giatan belajar. Penumbuhan minat dan kesukaan pada belajar sangat ditentukan pada pengalaman siswa tentang belajar itu sendiri. Peranan guru sangat penting untuk menyediakan suasana kelas yang memberdayakan siswa untuk belajar. Peranan seorang guru seperti seorang konduktor dalam sebuah orkestra yang mampu mengubah

berbagai faktor yang berkaitan dengan pembelajaran sehingga memudahkan proses siswa belajar di kelas (DePorter & Hernacki, 1992). Peranan ini mensyaratkan kecakapan berkomunikasi (*communication skill*). Namun perilaku komunikasi nonverbal (NV) adalah salah satu elemen komunikasi yang kurang mendapat perhatian para guru.

Aspek komunikasi sering diabaikan karena seorang guru lebih menitikberatkan pada kurikulum dan materi (*course content*). Bagaimana cara guru menyampaikan isi pembelajaran diserahkan begitu saja kepada guru tanpa rancangan yang jelas (Valencic, McCroskey, & Richmond: 2005). Guru berperan sebagai media pembelajaran (Heinich dkk, 2002), memiliki kemampuan khusus yang tidak tergantikan oleh media yang lainnya (Degeng, 1989). Degeng (1989: 142-146) menguraikan bahwa dalam mempreskripsikan strategi penyampaian ada 5 cara untuk mengklasifikasikan media pembelajaran diantaranya adalah tingkat interaktif dan tingkat motivasi yang mampu ditimbulkan suatu media. Guru dapat menyajikan semua media dari benda konkrit sampai simbol verbal. Guru sebagai media belajar dapat bertindak sebagai motivator bagi seorang siswa, tetapi pada saat yang sama, guru justru menghancurkan motivasi belajar siswa yang lain. Sehingga kemampuan berkomunikasi guru menjadi sangat penting supaya fungsinya sebagai media belajar dapat dilakukan dengan baik, dalam hal ini menjadi jelas bahwa perkataan (verbal) guru dan cara guru mengatakannya (non-verbal) tidak dapat dipisahkan. Penelitian Friesen (2003) memperkuat hal ini. Seorang guru melalui perilaku komunikasi nonverbalnya memiliki kemampuan untuk menciptakan apa yang Friesen dan rekan-rekannya sebut sebagai atmosfer pedagogis. Melalui penelitian fenomenologi ini Friesen menyimpulkan bahwa atmosfer pedagogis merupakan suatu hubungan antara guru dan siswanya yang menciptakan suasana (atmosfer) yang mempengaruhi aktivitas belajar. Perilaku komunikasi NV guru memberi peranan penting dalam hal ini. Friesen menemukan kemampuan media interaktif (berbasis komputer) untuk mem-

berikan suasana pedagogis dalam pembelajaran kurang memadai karena hambatan yang bersifat ontologis. Artinya pada hakekatnya guru memang berbeda dengan media-media yang lainnya dan penggantian peran guru dalam pembelajaran di kelas harus dikaji lebih mendalam. Penelitian yang lainnya juga memperlihatkan bahwa perilaku komunikasi NV guru dapat menimbulkan keceasan atau ketakutan pada siswa Chesebro & McCroskey (2001). Selain itu beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa sejumlah komunikasi NV guru yang dikelompokkan sebagai perilaku komunikasi NV imidiasi menunjukkan perilaku mengajar yang efektif (McCroskey, dkk., 1995; McCroskey, dkk., 1996; Wooten & McCroskey, 1996; Thweatt & McCroskey, 1998; Chesebro & McCroskey, 1998; Cole & McCroskey, 2000; Chesebro & McCroskey, 2001; Arbaugh, 2001; Valencic, dkk., 2005a; Valencic, dkk., 2005b) menunjukkan sejumlah perilaku komunikasi NV imidiasi guru memainkan peran penting dalam meningkatkan hasil belajar afektif. Guru imidiasi memiliki sejumlah perilaku mengajar yang efektif.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang fenomena perilaku komunikasi NV guru dalam pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di dalam kelas. Tujuan Penelitian adalah: 1) Mendeskripsikan jenis perilaku komunikasi NV yang dipergunakan oleh guru dalam kelas pembelajaran yang paling mendapat perhatian siswa; 2) Mendeskripsikan respon siswa terhadap perilaku komunikasi NV yang dipergunakan oleh guru dalam kelas pembelajaran (perilaku komunikasi NV yang paling mendapat perhatian siswa) bagi siswa; dan 3) Memahami makna perilaku komunikasi NV yang dipergunakan oleh guru dalam kelas pembelajaran (perilaku komunikasi NV yang paling mendapat perhatian siswa) bagi siswa.

Definisi operasional dari perilaku komunikasi NV yang dipakai dalam penelitian ini adalah suatu bentuk komunikasi manusia dimana kegiatan penyampaian pesan dilakukan melalui penggunaan berbagai simbol NV seperti perilaku NV,

simbol-simbol budaya, simbol-simbol sosial, serta simbol-simbol keagamaan (Abizar, 1988; Burgoon & Saine, 1978; Karp & Yoels, 1986; Birthwhistel, 1985; Pease, 1996; Whiteside, 1996; Ekman, 2009; Derlega & Margulis, 1983; Abizar, 1988; Ambady & Rosenthal, 1993; Schutz, 1971; Frideman, 1983; Richmond dkk, 1991; Tubb, 1987; Miller, 2005). Sedangkan dalam konteks penelitian ini dilakukan pembatasan dimana simbol NV yang diteliti adalah perilaku NV saja yaitu yang dipergunakan dalam pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian berbagai aspek yang terkait dengan perilaku komunikasi NV lainnya (simbol-simbol budaya, simbol-simbol sosial, serta simbol-simbol keagamaan) yang mungkin ditemukan dalam penelitian ini tidak menjadi fokus penelitian.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna perilaku komunikasi NV yang guru pergunakan di kelas bagi pembelajaran siswa. Penelitian yang memiliki tujuan seperti ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif karena hasil yang diharapkan bukanlah pengertian-pengertian statistik atau berbentuk kuantitatif tetapi penelitian yang memiliki fokus pada usaha untuk memahami, menghayati (*verstehen*) kehidupan, perilaku dan hubungan-hubungan interaksi manusia (Lincoln & Guba, 1985; Strauss & Corbin, 1990). Penggunaan etnografi dalam bidang pendidikan oleh sebagian ahli dianggap lebih manusiawi, lebih realistik dan simpulannya dapat diterapkan ke pengalaman pendidikan dan pengajaran yang aktual (Spindler, 1982).

Wawancara komprehensif dilakukan terhadap 34 siswa yang terdiri dari 14 siswa dari kelas XI IPA, 8 siswa kelas IX IPA 2 dan 12 siswa dari kelas XI Bahasa. Wawancara komprehensif dilakukan dengan terlebih dahulu membuat janji dengan siswa dan direkam. Selain dari wawancara komprehensif data respon siswa juga diperoleh dari percakapan pada saat dilakukannya pengamatan peran serta dan percakapan yang dilakukan bersifat situasional sesuai dengan

kesempatan yang tersedia. Banyak fenomena yang muncul secara spontan dan lebih jujur ditemukan dari percakapan-percakapan setiap harinya. Terdapat 21 orang siswa yang informasinya dicatat sebagai sumber data.

Guru yang diamati penggunaan perilaku komunikasi NV-nya di dalam kelas sebanyak 7 orang terdiri dari 3 orang guru pria yaitu: guru pelajaran Bahasa Indonesia (mengajar di kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2), guru Bahasa Inggris (mengajar di kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 dan XI Bahasa) dan guru Kesenian (mengajar di XI IPA 1 dan XI IPA 2). Sedangkan ke 4 guru wanita adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan (mengajar di kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 dan XI Bahasa), guru Kimia (mengajar di kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2), guru Fisika (mengajar di kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2) dan guru Sejarah (mengajar di kelas XI Bahasa). Nama-nama guru dan siswa ditulis dalam bentuk inisial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan fokus penelitian maka bagian ini diuraikan dalam 3 bagian yaitu: 1) wajah guru, 2) respon siswa dan makna perilaku komunikasi NV guru bagi siswa; dan 3) implikasi hasil penelitian.

Wajah Guru

Pengumpulan data melalui pengamatan partisipasi dan pengambilan gambar dengan *handycam* menemukan 11 jenis perilaku komunikasi NV yang dipergunakan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, namun fokus perhatian siswa ditujukan ke bagian wajah dari guru. Bagian wajah ini yaitu ekspresi wajah dan kontak mata guru. Sehingga penelitian difokuskan untuk menjelaskan fenomena menarik yang ditemukan berhubungan dengan bagian wajah guru ini.

Ekspresi wajah guru

Ada 14 sebutan yang dipakai oleh siswa untuk menyatakan ekspresi wajah guru mereka yaitu: (1) wajah bahagia, (2) muka sumringah, (3) muka senyum, (4) muka bersinar-sinar, (5) muka

fresh, (6) muka dilipat, (7) muka sengsara, (8) muka menakutkan, (9) muka menyeramkan, (10) muka sinis, (11) muka *judek*, (12) muka ditekuk, (13) muka sangar, dan (14) wajah cemberut. Arti dari ekspresi wajah guru tersebut adalah: (1) guru senang (*enjoy*), bahagia (*happy*) atau tidak ada masalah, (2) guru sedang ada masalah, (3) guru marah, (4) guru *badmood*; dan (5) guru menyeramkan, kejam, atau menakutkan. Ekspresi wajah guru merupakan saluran untuk menunjukkan perasaan ekspresi emosi guru. Sehingga ke-14 sebutan yang dipakai oleh siswa tersebut merupakan variasi kata untuk menunjukkan ke 5 ekspresi emosi guru. Artinya 14 sebutan tersebut tidak memiliki arti yang spesifik, misalnya sebutan wajah bahagia, wajah sumringah atau wajah senyum merupakan sebutan yang dipergunakan oleh siswa yang diartinya sebagai guru senang (*enjoy*).

Paul Ekman dan Friesen ([http:// www.paulekman.com](http://www.paulekman.com)) menemukan bahwa ekspresi wajah manusia mengekspresikan 6 ekspresi emosi manusia yang utama yang digunakan untuk menunjukkan ketika orang sedang merasa takut (*fear*), jijik (*disgust*), marah (*anger*), bahagia (*happy*), kesedihan (*sad*), dan terkejut (*surprise*). Bila menggunakan prinsip Ekman dan Friesen tersebut maka ekspresi emosi guru senang dan ekspresi guru bahagia dapat dimasukkan ke ekspresi emosi bahagia (*happy*). Ekspresi emosi marah dan ekspresi emosi guru yang dirasakan siswa kejam dapat dikatakan ekspresi emosi marah menurut kedua pakar tersebut. Sedangkan ekspresi emosi guru sedang ada masalah dan guru *badmood* kurang dapat dijelaskan dengan temuan pakar tersebut. Sehingga ekspresi emosi jijik, takut, terkejut dan sedih tidak dapat ditentukan dari temuan penelitian ini.

Ekspresi wajah bahagia menurut Wainwright (1999: 43) dinyatakan sebagai ekspresi wajah senyum. Merujuk kepada penjelasan Wainwright (1999) tersebut maka dapat dikatakan dalam penelitian ini ekspresi wajah guru ada yang ekspresi senyum dan tanpa senyum. Ekman dan Friesen dalam Wainwright (1999) menyatakan ekspresi wajah tanpa senyum dapat berarti kurang

bahagia, guru kurang perhatian, kurang senang dan ekspresi wajah senyum dimaknai sebagai perasaan bahagia atau menaruh perhatian. Bila dihubungkan dengan ke 14 sebutan yang dipakai oleh siswa untuk menyatakan ekspresi wajah guru maka ada 5 sebutan untuk menyatakan ekspresi wajah senyum yaitu wajah senyum (muka *sumringah*), wajah berseri-seri, muka *fresh*, dan wajah bahagia. Sedangkan 9 sebutan lainnya menunjukkan ekspresi wajah tanpa senyum (muka dilipat, muka sengsara, muka menakutkan, muka menyeramkan, muka sinis, muka *judek*, muka ditekuk, muka sangar, dan wajah cemberut). Ini dapat diartikan bahwa guru yang mengajar dengan ekspresi wajah senyum adalah guru yang mengajar dengan senang. Seperti penjelasan siswa Cw (Wjan 22 Ay, Cw) berikut ini:

“..guru yang menyenangkan *tuh*, kalau menerangkan pasti semuanya nyambung. Setidaknya separuh kelas itu nyambung gitu Bu..Iya biasanya senyum-senyum gurunya *tuh*, enggak tahu pokoknya enak, orangnya *enjoy*, bisa membuat kita *enjoy*. “

Sedangkan guru yang mengajar dengan ekspresi wajah tanpa senyum dapat diartikan guru yang mengajar dengan rasa tidak senang (tidak ikhlas mengajar) seperti yang dijelaskan oleh T (WDes 29 C, K, T) berikut:

“Marah gitu *lho* Bu.”... “Lho, Kalau masuk sudah gak ikhlas begitu, ya mendinding gak usah masuk. “

Kontak Mata Guru

Menurut Wainwright (1999) seseorang melakukan kontak mata ketika: 1) sedang mencari informasi, 2) menunjukkan perhatian dan ketertarikan, 3) mengajak dan mengendalikan interaksi, 4) mendominasi, mengancam, dan mempengaruhi orang lain, 5) memberikan umpan balik pada saat berbicara dan 6) mengemukakan sikap. Makna kontak mata guru bagi siswa adalah: (1) guru yang mengajar dengan mata yang berbinar-binar dan melihat ke siswa menunjukkan rasa senang dengan siswa; (2) guru yang kontak mata

diartikan guru menaruh perhatian siswa, (3) siswa merasa guru menyepelekan dirinya, (4) guru marah terhadap siswa, (5) guru yang tidak kontak mata berarti tidak menaruh perhatian siswa, (6) guru yang tidak kontak mata berarti tidak mendengarkan siswa, (7) guru yang terus menerus melihat siswa berarti mengawasi (*ngincer*) siswa; dan (8) guru lebih perhatian kepada siswa yang memiliki prestasi lebih tinggi atau guru pilih kasih. Bila makna kontak mata guru bagi siswa di hubungkan dengan pendapat Wainright maka tujuan guru melakukan kontak mata terhadap siswanya adalah: 1) guru mengajak berinteraksi; 2) guru menunjukkan perhatian dan ketertarikan; 3) guru tidak memperhatikan atau tidak tertarik dengan siswa; 4) guru mengancam siswa (*ngincer*); dan 5) guru mengemukakan sikap (marah, menyepelekan).

Respon Siswa dan Makna Perilaku Komunikasi Nonverbal Guru Bagi Siswa

Ekspresi wajah guru merupakan saluran ekspresi emosi guru. Melalui ekspresi wajah guru siswa mengetahui bagaimana kondisi perasaan (emosi) guru ketika mengajar, apakah guru mengajar dengan perasaan senang, bahagia, perasaan marah dan sebagainya. Dengan demikian, ekspresi wajah guru memiliki makna tertentu bagi siswa yang kemudian direspon oleh siswa.

Ada beragam respon emosi (perasaan) siswa yang ditemukan dalam penelitian ini. Perasaan siswa tersebut ada yang menyenangkan dan ada yang tidak menyenangkan. Ekspresi wajah tanpa senyum tidak disenangi oleh siswa karena menimbulkan berbagai perasaan yang tidak menyenangkan seperti rasa takut, rasa marah, merasa tidak percaya diri, guru pilih kasih dan rasa tidak nyaman (tertekan) dalam diri siswa. Respon yang paling banyak dari siswa adalah diam. Respon diam ini berarti siswa tidak mau bertanya, bersikap pasif dalam mengikuti pelajaran, tidak peduli terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung atau bermain.

Rasa tidak peduli sebagian siswa terhadap kegiatan pembelajaran disadari siswa dan siswa Sh menghadapinya dengan tenang saja. Siswa Sh

misalnya, menyadari kelas tidak menjadi tempat belajar yang optimal bagi dirinya tetapi dia masih bisa belajar di rumah yaitu dengan les pribadi (*private*). Menurutny, belajar di rumah lebih santai dan ada makanan/ minuman), seperti yang diungkap Sh (WOkt 09 Ry, Hy, Sh, Rh-CL) berikut ini:

“Ya, masih bisa belajar di les Bu.”.... “Les *private* Bu, dengan mahasiswa.” ...“, *kan* di rumah, santai kok, ada makanan, minuman.”....

Bahkan siswa F (WNov25 Th-CL) tidak peduli dan berusaha untuk mengerti pelajaran dengan usaha sendiri, katanya:

“Ya... saya gak terlalu peduli Bu, yang paling penting saya bisa.”

Bentuk lain dari sikap diam adalah tidak mau bertanya kepada guru meskipun siswa tidak mengerti materi yang dijelaskan oleh guru. Siswa memilih untuk bertanya kepada temannya yang dianggap lebih pintar, belajar dengan les pribadi (siswa Sh) atau belajar sendiri (siswa Th) seperti yang diceritakan oleh siswa F (WNov25 F-CL):

“Gak tahu Bu apa yang mau ditanya.”

Siswa Th (WOkt12 Th-CL) memilih untuk belajar sendiri seperti yang dijelaskannya sebagai berikut:

“Ya..diam aja.”....”Pingin juga les, tapi kata ibu saya lebih baik saya belajar sendiri, lebih ngerti. Dan lagi kalau sudah biasa belajar sendiri itu baik untuk hidupmu nanti. Cuma saya butuh waktu lebih banyak, kalau yang les kan, waktunya sudah ditetapkan, ada yang bantu.”

Tetapi sebaliknya ekspresi wajah senyum yang dipergunakan oleh guru menimbulkan perasaan senang (*enjoy*) atau semangat mengikuti pelajaran karena hal itu menunjukkan perasaan guru yang senang atau bahagia dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Perasaan senang ini mendorong siswa untuk mau bertanya kepada guru, dapat konsentrasi pada pelajaran dan semangat mengikuti pelajaran.

Dalam mengelola aktivitas pembelajaran di kelas Guru Nn menunjukkan ekspresi wajah senyum, dan melihat ke arah siswa yang sedang mengajukan pertanyaan. Jika posisi tempat duduk siswa menyebabkan guru tidak dapat melihat siswa dengan jelas, maka guru pun dengan memutar tubuhnya ke arah siswa. Ekspresi wajah Bu Nn yang sering senyum didukung oleh ungkapan dari siswa Al (WDes 23, S) sebagai berikut:

“Murah senyum.”

Respon yang diberikan siswa adalah siswa mau bertanya. Hal ini karena siswa merasa nyaman terhadap guru yang menggunakan ekspresi wajah senyum. Seperti yang dikatakan oleh siswa Ar (WJan 18 Ap, Ar, Sa) sebagai berikut:

“Ya enak Bu....saat enak, ceria gitu, kitakan jadi *enjoy* juga *kan* Bu, menerima pelajaran *kan* juga enak. Kita *ya* kalau mau *nanyak-nanyak* juga, *wah* orangnya lagi senang *nih*, kita jadinya tanya aja.”

Respon siswa yang lain adalah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan senang (*enjoy*). Dalam situasi kelas Guru Nn terlihat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru jarang meminta siswa untuk diam karena ribut atau meminta supaya memperhatikan kegiatan pembelajaran. Siswa yang aktif bertanya dengan sendirinya membuat kegiatan di kelas lebih banyak terpakai untuk membahas materi pelajaran. Siswa Ay (WJan 22 Ay, C) menjelaskan dia merasa senang (*enjoy*) dengan gurunya sebagai berikut:

“.. Raut wajahnya *tuh* yang tidak menunjukkan kalau dia ada masalah,...biasanya senyum-senyum gurunya *tuh*, *enggak* tahu, pokoknya enak, orangnya *enjoy*, bisa membuat kita *enjoy*. “

Bila diringkas maka respon siswa adalah sebagai berikut:

- Ekspresi wajah senyum guru membuat siswa memberikan respon yang positif terhadap kegiatan pembelajaran yaitu: siswa mau bertanya dan siswa mengikuti

kegiatan pembelajaran dengan aktif dan senang (*enjoy*).

- Ekspresi wajah tanpa senyum membuat siswa memberikan respon yang negatif terhadap kegiatan pembelajaran karena siswa diam, siswa tidak mau bertanya kepada guru, siswa melakukan kegiatan yang tidak ada hubungan dengan kegiatan pembelajaran saat itu (bermain), serta siswa tidak peduli dengan pembelajaran di kelas.

Kesan Pertama Terhadap Ekspresi Wajah Guru

Siswa memberikan perhatian utama kepada bagian wajah guru. Dalam setiap peristiwa pertemuan manusia bagian wajah adalah bagian yang pertama dapat dilihat karena itu sering dalam pertemuan ekspresi wajah ini digunakan untuk menyatakan salam. Tampaknya hal ini juga yang terjadi dalam dalam pembelajaran di kelas, ketika guru memasuki ruang kelas siswa segera mengarahkan perhatiannya kepada wajah guru. Siswa R (WSept 27 R, D) mengatakan bahwa Guru Ss demikian:

“Kalau guru masuk senyum, kita lega jadi, mau ngomong tidak takut-takut, tapi kalau wajahnya *gak* senyum kita juga hati-hati, diam aja. Suasana kelas jadi tegang. “

Ungkapan siswa tersebut menunjukkan tujuan siswa memberikan perhatian utama kepada bagian wajah guru untuk mengetahui ekspresi wajah guru saat itu karena ekspresi wajah guru menunjukkan keadaan emosi (perasaan) guru saat memasuki kelas. Kesan apa yang diterima oleh siswa ketika pertama kali melihat ekspresi wajah guru ketika masuk ke dalam kelas? kesan pertama siswa terhadap ekspresi emosi guru ketika akan memulai pelajaran sangat penting bagi siswa karena akan menentukan respon siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya. Kesan pertama yang diperoleh siswa dari ekspresi wajah guru sejak masuk ke dalam kelas menimbulkan suatu persepsi bagaimana pembelajaran hari ini akan berjalan. Guru yang masuk ke kelas

dengan wajah senyum berarti perasaan guru bahagia atau senang dan dipersepsikan oleh siswa pelajaran akan berjalan dengan baik karena guru seperti ini enak, tidak mudah marah sehingga siswa dengan lega (tanpa rasa takut) mengikuti kegiatan pembelajaran. Bila siswa memiliki persepsi bahwa pelajaran akan berjalan dengan baik maka siswa dengan senang mau mengikuti pelajaran. Namun bila guru masuk ke kelas dengan wajah tanpa senyum yang dapat mengekspresikan perasaan guru yang mengajar tidak senang, kurang bahagia, atau marah maka siswa mempersepsikan pelajaran akan berlangsung tidak enak. Selanjutnya siswa akan bersikap diam atau lebih berhati-hati dalam perkataan dan perilakunya supaya jangan membuat guru marah. Siswa F (WNov 25 F-CL) mendukung pendapat ini, katanya:

“Iya, masuk kelas aja wajah cemberut (F mengatakan sambil menirukan wajah cemberut yang dia maksudkan dengan bibir yang ditarik ke bawah dengan kedua tangannya-P), la apa enak nanti belajarnya.”

Guru yang masuk ke kelas dengan wajah yang tanpa senyum oleh siswa C (WDes 29, C, K,T) dikatakan sebagai berikut:

“Lho dari awal aja sudah enggak enak, bagaimana tengahnya. Jadi awal juga mempengaruhi yang selanjutnya bagaimana.”

Ungkapan siswa seperti: *enjoy*, senang, *spirit* aja, malas, *cuek*, tidak peduli terhadap kegiatan pembelajaran menunjukkan keadaan perasaan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Dengan demikian ekspresi wajah dan kontak mata yang dipergunakan oleh guru dalam kelas pembelajaran berperan dalam menyiapkan emosi siswa dalam mengikuti pelajaran. Ekspresi wajah senyum dan kontak mata guru yang menimbulkan perasaan senang, *enjoy*, merasa diperhatikan dan kegembiraan dalam diri siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Suasana seperti ini menimbulkan rasa enak (lega) atau

suasana yang memberdayakan (*empowering atmosphere*). Suasana yang memberdayakan inilah yang mendorong siswa untuk bertanya kepada guru dan mengikuti pembelajaran dengan senang. Ekspresi wajah guru tanpa senyum dan tidak melihat siswa ketika menyampaikan materi pelajaran atau menatap siswa dengan sinis, menimbulkan berbagai perasaan negatif dalam diri siswa seperti takut, merasa tertekan, perasaan tidak diperhatikan, tidak didengarkan oleh guru, rasa disepelkan atau rasa malas. Perasaan-perasaan tersebut membuat siswa tidak nyaman dan menimbulkan suasana yang tidak memberdayakan siswa untuk belajar bahkan menyebabkan siswa menjadi tidak peduli terhadap pembelajaran.

Dengan demikian suasana kelas ditentukan dari perasaan siswa pada saat itu dan perasaan siswa turut ditentukan oleh ekspresi wajah dan kontak mata yang dipergunakan oleh guru. Kesulitan siswa untuk menjelaskan mengapa ekspresi wajah senyum guru membuat siswa merasa enak atau senang oleh van Manen dijelaskan dengan mengilustrasikan perasaan itu seperti atmosfer (Friesen, 2003). Atmosfer (udara) adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi dirasakan. Untuk menjelaskan fenomena seperti ini oleh Van Manen dan koleganya memilih istilah atmosfer (dalam Friesen, 2003). Secara umum atmosfer digunakan untuk menjelaskan “*pervading tone or mood*” atau “*characteristic mental or moral environment*” (Oxford University Press: 1989). Van Manen dalam Friesen (2003) menggunakan istilah *atmosphere* dan *mood* secara bergantian, dimana kedua kata tersebut dipakai untuk menekankan semua bentuk pengalaman, menurutnya:

Atmosphere is a profound part of our existence. By it we know the character of the world around us. Mood is a way of knowing and being in the world ... for each specific object or quality, atmosphere or mood is the way human beings experience the world.

Guru yang masuk ke kelas dengan ekspresi wajah senyum membawa a *happy atmos-*

phere ke dalam ruang kelas pembelajaran, seperti pengalaman siswa Ay (WJan 22 Ay, Cw):

“Biasanya kalau guru yang menyenangkan *tuh*, kalau menerangkan pasti semuanya *nyambung*. Setidaknya separuh kelas itu *nyambung gitu* Bu. Iya biasanya senyum-senyum gurunya *tuh*, enggak tahu pokoknya enak, orangnya *enjoy*, bisa membuat kita *enjoy*.

A *happy atmosphere* menciptakan kelas yang kondusif untuk belajarkarena memunculkan semangat untuk mengikuti aktivitas kelas hari itu. Kalau pun materi pada hari itu sulit, siswa menyakini bahwa mereka pasti mendapat sesuatu yang berarti selama jam pelajaran tersebut seperti ungkapan siswa D (WJan 02, D, Ar, If) sebagai berikut:

“Materi itu justru menurut saya yang terakhir, yang pertama itu menurut saya gurunya sendiri. Meskipun materinya *gampang*, gurunya *enggak* enak, tambah sulit dari pada pelajaran yang sulit, tetapi kalau materinya sulit gurunya *friendly*, bersahabat, jadi enak, *enggak* merasa itu soal yang sulit.”

Sebaliknya guru yang menunjukkan wajah tanpa senyum menimbulkan *mood* yang menghilangkan kegairahan siswa untuk mengikuti pembelajaran saat itu. Siswa menjadi *down*, malas dan kurang semangat. Atmosfer atau suasana kelas menjadi tidak nyaman atau terasa tegang. Siswa tidak dapat memfokuskan perhatiannya pada materi tapi kepada gurunya karena kalau tidak hati-hati dalam berperilaku bisa membuat guru marah. Ini membuat siswa menarik diri dari keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran atau diam. Diam juga tidak berarti siswa dengan serius mengikuti kegiatan pembelajaran tapi siswa dapat menjadi sangat kreatif menciptakan aktivitas-aktivitas yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Siswa tidak peduli bagaimana berjalannya pembelajaran hari itu, kemenarikan materi yang sedang dipelajari tidak ditemukan.

Ekspresi wajah dan kontak mata yang dipergunakan oleh guru dalam pembelajaran di

kelas memberikan peran dalam terbentuknya atmosfer yang kondusif bagi siswa ketika belajar. Ekspresi wajah senyum dan kontak mata yang menunjukkan perhatian kepada siswa membuat siswa merasa lega, bebas tekanan, merasa diperhatikan, yang membuat siswa senang mengikuti pelajaran dan pada materi yang sulit siswa menjadi merasa tidak sulit karena mempelajarinya dengan senang dan asyik. Kemampuan guru untuk menyediakan a *happy atmosphere* jauh lebih penting dari pada segala teknik atau metode apa pun yang mungkin digunakan oleh guru. Guru yang membawa a *happy atmosphere* secara tidak langsung akan membangun hubungan interpersonal yang kuat dengan para siswanya. Dengan demikian guru harus menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar (DePorter, dkk, 1999: 23).

Implikasi Hasil Penelitian

Martin dan Briggs, Gagne dan Briggs dalam Degeng (1989: 141-146) menempatkan guru sebagai media pembelajaran sehingga guru termasuk bagian dari kajian strategi penyampaian. Media Pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan yang akan disampaikan kepada sibelajar, apakah itu orang, alat, atau bahan. Sebagai media, ini berarti seorang guru harus memiliki sejumlah kualifikasi yang menunjukkan bahwa guru adalah media yang efektif dalam menyampaikan pesan baik pesan verbal dan nonverbal. Sebagai implikasi dari temuan penelitian yang kemudian telah di bahas maka beberapa implikasi penelitian ini yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

Bagi Guru

Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, guru sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Ekspresi wajah senyum guru berarti guru senang, bahagia atau *enjoy* pada saat mengajar dan ini menimbulkan menimbulkan perasaan dan suasana yang memberdayakan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Sebaliknya ekspresi wajah tanpa senyum dapat diartikan

oleh siswa bahwa guru ketika mengajar memiliki perasaan marah, tidak senang atau sedang ada masalah dan siswa memberikan respon emosi yang tidak memberdayakan siswa dalam belajar. Karena itu dalam melakukan aktivitas di kelas pembelajaran guru harus menunjukkan ekspresi wajah senyum.

- Ekspresi wajah guru ketika memasuki ruang kelas digunakan oleh siswa untuk mempersepsikan bagaimana pembelajaran selanjutnya akan berlangsung, apakah menyenangkan atau tidak menyenangkan. Ekspresi wajah senyum dipersepsikan oleh siswa pembelajaran akan berlangsung dengan enak sehingga siswa dengan semangat memulai kegiatan sedangkan ekspresi wajah tanpa senyum dipersepsikan oleh siswa pembelajaran akan berlangsung tidak enak sehingga siswa memilih untuk bersikap lebih hati-hati atau diam.
- Kontak mata guru memberikan peran pada hubungan yang bersifat pribadi antara guru dengan siswa. Melalui kontak mata guru, siswa merasa didengarkan atau diabaikan, dikasihi atau tidak dikasihi, dipedulikan oleh guru atau tidak dipedulikan oleh guru. Semua ini mendukung tumbuhnya hubungan pribadi antara guru dengan siswa. Karena itu guru harus mengusahakan dengan sungguh-sungguh untuk berkomunikasi dengan setiap siswa selama pelajaran dengan menggunakan mata. Guru perlu berlatih untuk menggunakan kontak mata yang benar dalam kelas pembelajaran.
- Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, guru sebaiknya menggunakan kontak mata sebagai berikut: (1) siswa menginginkan guru kontak mata ke seluruh kelas dengan melihat setiap siswa ketika mengajar; (2) siswa menginginkan guru memandang secara terfokus pada siswa yang sedang diajak berbicara; (3) ketika menjelaskan materi pelajaran yang sulit kontak mata guru semakin diperlukan oleh siswa karena dengan demikian guru diharapkan dapat mengerti kesulitan yang

dihadapi oleh siswa; (4) siswa tidak suka sorotan mata guru yang tajam karena dianggap guru menyepelkannya (*dikacangin*) dan (5) siswa tidak suka guru hanya memandang siswa-siswa tertentu saja karena itu berarti guru pilih kasih.

- Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, guru sebaiknya menggunakan ekspresi wajah sebagai berikut: (1) siswa menginginkan guru menggunakan ekspresi wajah senyum saat memasuki kelas; (2) siswa menginginkan guru menggunakan ekspresi wajah senyum pada saat mengajar, termasuk pada saat guru menyatakan ketidaksetujuan, merespons kesalahan yang dilakukan siswa atau merespons keterlambatan siswa memasuki ruang kelas; (3) ekspresi wajah tanpa senyum tidak disukai oleh siswa karena hal itu dapat berarti guru tidak senang mengajar, ada masalah atau marah.

Bagi Teknolog Pembelajaran

- Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Karena itu perilaku komunikasi nonverbal yang dipergunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas secara khusus ekspresi wajah dan kontak mata menjadi bagian yang penting dari strategi penyampaian (*delivery strategy*). Artinya perilaku komunikasi nonverbal menjadi bagian dari disiplin TEP yang harus dimasukkan dalam perkuliahan dan aspek ini dapat dimasukkan dalam mata kuliah Desain Pesan.
- Implikasi selanjutnya adalah kebutuhan tersedianya manual penggunaan ekspresi wajah dan kontak mata guru dalam kelas pembelajaran dan dimungkinkan untuk jenis perilaku komunikasi NV yang lainnya. Di disiplin TEP Domain Pengembangan dapat mengambil peranan penting dalam hal ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) guru menggunakan beragam jenis perilaku komunikasi NV dalam pembelajaran di kelas, namun siswa memberikan perhatian utama kepada bagian wajah guru yaitu ekspresi wajah dan kontak mata; (2) ekspresi wajah guru merupakan saluran ekspresi emosi guru sedangkan kontak mata guru berperan dalam hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Ekspresi wajah senyum dimaknai siswa bahwa guru mengajar dengan perasaan senang (*enjoy*) atau bahagia dan hal ini membuat siswa senang. Perasaan senang siswa ini mendorong siswa untuk mau terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Ekspresi wajah guru yang tanpa senyum diartikan siswa bahwa guru mengajar dengan perasaan tidak senang, atau sedang ada masalah atau sedang marah. Guru yang mengajar dengan perasaan tersebut menimbulkan berbagai perasaan negatif dalam diri siswa seperti rasa takut, rasa tertekan atau tidak nyaman, malas, rasa marah, atau tidak peduli pada pelajaran. Kontak mata guru kepada siswa membuat siswa merasa diperhatikan dan didengarkan sehingga siswa mau berkomunikasi dengan guru. Guru yang tidak kontak mata dengan siswa dimaknai oleh siswa bahwa guru tidak mau mendengarkannya, tidak peduli, atau perasaan negatif lainnya. Secara khusus siswa memberikan perhatian pada wajah guru ketika memasuki kelas karena hal ini dipakai oleh siswa untuk memprediksi bagaimana kegiatan pembelajaran akan berjalan selanjutnya; (3) ekspresi wajah senyum memberi makna bahwa guru mengajar dengan senang dan menimbulkan rasa senang di dalam diri siswa yang membuat siswa siap untuk melaksanakan pembelajaran saat itu. Ekspresi wajah guru tanpa senyum diartikan guru mengajar tidak dengan senang hati dan menimbulkan perasaan yang negatif di dalam diri siswa yang kemudian membuat siswa enggan untuk mengikuti pelajaran. Sedangkan kontak mata guru menunjukkan apakah guru menaruh perhatian kepada siswa atau tidak; dan (4) inilah makna perilaku komunikasi NV guru bagi siswa yaitu

menyiapkan kondisi emosi bagi siswa untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian ekspresi wajah senyum dan kontak mata guru menyediakan kondisi emosi yang positif bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran dan atmosfer yang memberdayakan siswa untuk belajar.

Saran-Saran

Saran untuk Penelitian Lanjutan

Pembatasan yang dilakukan dalam penelitian ini memungkinkan temuan dari penelitian ini tidak dapat menjawab berbagai hal yang berhubungan dengan simbol-simbol yang lain (budaya, sosial dan agama), karena itu beberapa saran untuk penelitian lanjut adalah sebagai berikut: (1) para ahli diantaranya seperti Wainwright (2006), Sprinthall & Sprinthall (1990) mengisyaratkan adanya hubungan budaya dengan perilaku komunikasi nonverbal. Fenomena mengenai hal ini menarik untuk dieksplorasi mengingat beragamnya suku bangsa di Indonesia; (2) penelitian lanjut juga dapat dilakukan dengan melihat lokasi sekolah (perkotaan atau pinggiran). Kajian ini juga dapat melihat sejauh apa simbol-simbol budaya, sosial atau agama dalam kehidupan perkotaan dimana masyarakatnya lebih majemuk masih muncul dalam perilaku komunikasi NV di sekolah. Bagaimana dengan sekolah yang dipinggiran kota atau di pedesaan? (3) menurut Gazda (1989) perilaku komunikasi NV lebih akurat 'ditangkap' oleh wanita, artinya ada kemungkinan besar siswa wanitalah yang menerima dampak paling besar dari ekspresi wajah guru yang tanpa senyum. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut; (4) hal lain yang juga dapat dijadikan pertimbangan adalah karakteristik siswa sehingga perlu dilakukan penelitian pada jenjang pendidikan yang lainnya; dan (5) penelitian lanjut dengan mempertimbangkan karakteristik guru dan siswa baik dari segi jenis kelamin, suku, bidang studi yang diajarkannya atau gaya belajar.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode eksperimen dapat dilakukan untuk menguji hasil

temuan penelitian ini dengan memasukkan beberapa karakteristik guru dan siswa.

Saran Pemanfaatan Hasil Penelitian

Para guru dapat menggunakan potensi tubuh yang ada sebagai strategi penyampaian pesan pembelajaran, secara khusus ekspresi wajah dan kontak mata. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah berlatih untuk tersenyum dan menggunakan kontak mata untuk memperkaya strategi penyajian materi pembelajaran. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan.

Bagi desainer pembelajaran disarankan untuk: (1) mengembangkan produk berupa buku petunjuk (manual) penggunaan perilaku komunikasi NV dalam pembelajaran di kelas, secara khusus untuk ekspresi wajah dan kontak mata, dan (2) perlu ada pelatihan penggunaan perilaku komunikasi NV.

Bagi Lembaga Penyedia Tenaga Kependidikan (LPTK), temuan penelitian ini menunjukkan perilaku komunikasi NV yang dipergunakan oleh guru memberi makna tertentu bagi siswa dalam pembelajarannya di kelas. Karena itu aspek perilaku komunikasi NV hendaknya menjadi salah satu disiplin pada LPTK dan materi ini dimasukkan dalam mata kuliah misalnya mata kuliah Desain Pesan. Selain itu keterampilan perilaku komunikasi NV hendaknya dilatihkan pada calon-calon guru baik dalam tingkat praktikum maupun dalam kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) sehingga calon-calon guru benar-benar dibekali dengan kemampuan berkomunikasi yang memadai, khususnya komunikasi NV.

DAFTAR RUJUKAN

- Abizar. 1988. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Proyek P2LPTK. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Ambady, N. & Rosenthal, R. 1993. Half a Minute: Predicting Teacher Evaluations from thin Slices of Nonverbal and Physical Attractiveness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 64(3): 431-441.
- Arbaugh, J.B. 2001. *How Instructor Immediacy Behaviors Affect Student Satisfaction and Learning in Web-Based Courses*. Business Communication Quarterly, 64. (Online), http://www.alnresearch.org/data_files/articles/full_text/arbaugh01.pdf, diakses 21 Maret 2006).
- Birdwhistell, R.L. 1985. *Kinesics and Context: Essays on Body Motion Communication*. USA: University of Pennsylvania Publication.
- Burgoon, J. K. & Saine, T. 1978. *The Unspoken Dialog: An Introduction to Nonverbal Communication*. Boston: Houghton-Mifflin.
- Chesebro, J.L. & McCroskey, J.C. 1998. The Relationship of Teacher Clarity and Teacher Immediacy with Students' Experiences of State Receiver Apprehension. *Communication Quarterly*, 46: 446-456.
- Chesebro, J.L. & McCroskey, J.C. 2001. The Relationship of Teacher Clarity and Immediacy with Student State Receiver Apprehension, Affect, and Cognitive Learning. *Communication Education*, 50 (1): 59-68.
- Cole, J.G. & McCroskey, J.C. 2000. Temperament and Socio-Communicative Orientation. *Communication Research Reports*, 17: 105-114.
- Degeng, I.N.S. 1989. *Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variabel*. Jakarta: Proyek P2LPTK. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- DePorter, B. & Hernacki, M. 1992. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Derlega, V.J. & Margulis, T. 1983. Loneliness and Intimate Communication. Dalam Perlman, D. and Chozby, P.C. (Eds.). *Social Psychology*. (hlm. 207-226). New York: Holt, Reinehart and Winston.
- Ekman, P. (Online), (<http://www.paulekman.com>, diakses 1 Juni 2009).
- Frideman, H.S. 1983. Social Perception and Face-to-Face Interaction. Dalam Perlman, D. and Chozby, P.C. (Eds.), *Social Psychology* (hlm. 158-182). New York: Holt, Reinehart and Winston. pp. 158-182.
- Friesen, N. 2003. *The Pedagogical Significance of the Computer-Student Relation*. Draft Dissertation. A Thesis submitted to the Faculty of Graduate Studies and Research in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy. (Online), (<http://www.phenomenologyonline.com>, diakses 5 Agustus 2006).

- Gazda, G. 1989. *Group Counseling A Development Approach*. 4th edition. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J.D, dan Smaldino, S.E. 2004. *Instructional Media and Technologies for Learning*. Ohio: Merrill Prentice Hall.
- Karp, D., A. & Yoels, W.C. 1986. *Sociology and Everyday Life*. USA: F.E. Peacock Publishers, Inc.
- Lincoln, Y.S. & Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.
- McCroskey, J.C., Richmond, V.P., Sallinen, A., Fayer, J.M. & Barraclough, R.A. 1995. A Cross-cultural and Multi-Behavioral Analysis of the Relationship between Nonverbal Immediacy and Teacher Evaluation. *Communication Education*, 44, 281-290.
- McCroskey, J.C., Sallinen, A., Fayer, J.M., Richmond, V.P., & Barraclough, R.A. 1996. Nonverbal Immediacy and Cognitive Learning: A Cross-cultural Investigation. *Communication Education*, 45: 200-211.
- Miller, P.W. 2005. Body Language in the Classroom. *Techniques*, Nov/Dec 2005; 80, 8. ProQuest Education Journals pg. 28, (online), diakses 17 Oktober 2006.
- Pease, A. 1987. *Bahasa Tubuh: Bagaimana Membaca Pikiran Seseorang Melalui Gerak Isyarat*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Richmond, V.P., McCroskey, J.M. & Payne, S.K. 1991. *Nonverbal Behavior in Interpersonal Relation*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Schutz, W.C. 1971. *Here Comes Every-Body*. New York: Harper and Row, Publishers.
- Spindler, G. 1982. General Introduction. Dalam G. Spindler (Ed), *Doing the Ethnography of Scholling: Educational Anthropology in Action*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sprinthall, N. A. & Sprinthall, R.C. 1990. *Educational Psychology: A Developmental Approach*. New York: MacGraw-Hill.
- Thweatt, K.S. & McCroskey, J.C. 1998. The Impact of Teacher Immediacy and Misbehaviors on Teacher Credibility. *Communication Education*, 47 (348-358).
- Tubbs, S.L. 1987. *Human Communication*. New York: Random House.
- Valencic, K.M., McCroskey, J.C. & Richmond, V.P. 2005a. *A Preliminary Test of a Theory of Instructional Communication*. (Online), (<http://www.JamesCMcCroskey.com/electronic/001.htm>, diakses 27 Maret 2006).
- Valencic, K.M., McCroskey, J.C., & Richmond, V.P. 2005b. *The Relationship between Teachers' Temperament and Students' Perceptions of Teacher Communication Behavior*. (Online), (<http://www.JamesMcCroskey.com/electronic/002.htm>, diakses 27 Maret 2006).
- Wainwright, G.R. 2006. *Membaca Bahasa Tubuh*. Edisi Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Baca!
- Whiteside, R.L. 1996. *Bahasa Wajah*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Wooten, A.G. & McCroskey, J.C. 1996. Student Trust of Teacher as a Function of Socio-Communicative Style of Teacher and Socio-Communicative Orientation of Student. *Communication Research Reports*, 13: 94-100.